

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong Kota Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Adapun komponen program yang disusun didasarkan pada berbagai kajian tentang teori-teori tentang keterampilan sosial dikaitkan dengan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok, teori bimbingan Kelompok serta kajian studi pendahuluan.

Sesuai tujuan penelitian di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall, 1989). Dimaksudkan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil penelitian. Hasil yang dimaksud adalah model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri.

Desain penelitian yang digunakan adalah *mixed methods research design*. Dalam hal ini pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama. *Mixed methods research design*, menurut Creswell (2009:204), adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data, menganalisis dan mengkombinasikan kedua metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam suatu penelitian tunggal untuk memahami masalah penelitian. Penggunaan metode kuantitatif dan metode kualitatif yang dikombinasikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian daripada hanya menggunakan satu metode penelitian. Jenis desain yang digunakan adalah *explanatory mixed methods designs*, yaitu prosedur

pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi suatu gejala, dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan data kualitatif. Alasan penggunaan jenis desain tersebut karena penelitian dilakukan secara sekuensial yang terdiri dari 2 fase yaitu: (1) peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan (2) peneliti mengumpulkan data kualitatif (Creswell, 2009:209).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini mengkaji keterampilan sosial santri dan keefektifan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri sebagai implikasinya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model hipotetik bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri.

Adapun pengembangan desain model menggunakan metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode eksperimen. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis keterampilan sosial santri di tiga pondok pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya, yaitu pondok pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong Kecamatan Cibeureum, pondok pesantren Al-Mubarakah Jolang kelurahan Gunung Tandala kecamatan Kawalu dan pondok pesantren Nurul Arif Salam kelurahan Tugu kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Metode partisipatif kolaboratif dilakukan untuk uji kelayakan dan uji lapangan model hipotetik bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Uji kelayakan model hipotetik dilakukan meliputi uji rasional, uji keterbacaan dan uji coba terbatas. Dalam uji rasional melibatkan dua orang pakar bimbingan konseling dan satu orang pakar bidang keagamaan (pesantren). Sedangkan uji keterbacaan melibatkan 10 orang santri serta uji coba terbatas melibatkan 15 orang santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

## **B. Variabel dan Definisi Operasional**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

## 1. Model Bimbingan Kelompok berlandaskan Nilai-nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok

### a. Model Bimbingan Kelompok

Model bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Mengenai hal ini Glanz (1964: 159) mengungkapkan bahwa *“the use of groups and group procedures throughout an entire school year gives students an opportunity to learn the techniques and skills that will be required of them in their work”*.

Selanjutnya Rusmana (2009) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam usaha pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam usaha mencegah timbulnya masalah atau pengembangan diri.

### b. Nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya), dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa panca jiwa pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustad dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Adapun Indikator-indikator Panca Jiwa pondok adalah :

#### 1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai dan guru-guru ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, pengurus santri ikhlas mengurus anggotanya tidak karena pujian dan sanjungan, tidak loyo karena kritik dan celaan serta *control social* dari anggotanya. Anggota juga ikhlas menerima perbaikan dari pengurus atas pelanggaran disiplin yang dilakukannya. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat serta hormat, penuh rasa cinta. Jiwa keikhlasan ini disandarkan pada konsep Al-Qur'an Surat. Al Baqarah, hlm. 264 yang menyatakan:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).”

## 2) Jiwa Kesederhanaan

Oleh kerana prinsip kesederhanaan menjadi dasar ajaran Islam maka di dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai '*umatan wasatan*' (umat pertengahan) yang menjadi saksi kepada seluruh perbuatan manusia. Kepentingan dan implikasi dari pengamalan prinsip wasatiyyah ini ialah ia akan mendorong tertegaknya keadilan sosial. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang artinya :

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

### 3) Jiwa Berdikari/ Kemandirian

Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain .

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 135 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".

### 4) Jiwa Persaudaraan

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Hal ini ditegaskan dalam bahasa Al-Quran surat Al-Hujurot ayat 13 :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

### 5) Jiwa Berfikir Bebas

Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu

disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Jadi model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai panca jiwa pondok dimaksudkan sebagai sebuah strategi layanan bimbingan yang menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok dengan konten/ materi layanan yang diberikan sesuai dengan budaya lokal/ tradisi/ norma/ nilai yang berlaku di lingkungan pondok pesantren tersebut dengan berlandaskan panca jiwa pondok, yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, jiwa mandiri, ukhuwah islamiyah dan kemandirian.

#### b. Keterampilan Sosial Santri

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Adapun dimensi keterampilan sosial mencakup tiga kemampuan dasar yang melibatkan komponen emosional (*non-verbal*) dan komponen sosial (*verbal*) saat berinteraksi dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, komponen-komponen tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam dimensi keterampilan sosial. Keenam dimensi ini merupakan turunan dari tiga dimensi kemampuan dasar *expressivity*, *sensitivity*, dan *control*, yang apabila diuraikan adalah sebagai berikut (Riggio, 1989) : (a) *Emotional Expressivity (EE)*, mengukur kemampuan individu dalam mengomunikasikan pesan secara nonverbal, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang mengandung muatan emosional, (b) *Emosional Sensitivity (ES)*, mengukur kemampuan dalam menerima dan menginterpretasikan pesan dalam komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang lain, (c) *Emotional Control (EC)*, mengukur kemampuan individu dalam mengontrol dan meregulasi emosinya serta bagaimana mereka menampilkannya secara nonverbal, (d) *Social Expressivity (SE)*, mengukur kemampuan individu dalam ekspresi verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam kegiatan social, (e)

*Social Sensitivity (SS)*, mengukur kemampuan individu dalam menginterpretasikan pesan verbal yang disampaikan orang lain dalam proses komunikasi. Dimensi ini juga mengukur sejauh mana pemahaman dan sensitivitas individu terhadap norma-norma yang diterapkan di masyarakat, (f) *Social Control (SC)*, mengukur kemampuan dalam menempatkan diri, bermain peran, dan bagaimana cara individu mempresentasikan atau membawakan diri di hadapan orang lain.

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu ; (a) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain, (b) Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik, (c) Kemampuan akademis (*Academic*) ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik, (d) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu, (e) Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

### **C. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Langkah-langkah pengembangan instrumen penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai profil keterampilan sosial santri, uji efektivitas model Bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok berbentuk kuantitatif, sedangkan data tentang faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial santri berbentuk kualitatif.

Untuk menganalisis data kuantitatif digunakan analisis statistik, sedangkan untuk menganalisis data kualitatif digunakan analisis non statistik.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi skala keterampilan sosial**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Nomor Butir		Jumlah Butir
				Favorable	Unfavorable	
Keterampilan sosial	Hubungan dengan teman sebaya (Peer relation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pertolongan atau bantuan ketika dibutuhkan</li> <li>b. Membela orang yang kesulitan</li> <li>c. Berbagi canda dengan orang lain</li> <li>d. Mengambil peran memimpin dalam kegiatan bersama</li> <li>e. Peka terhadap perasaan orang lain</li> <li>f. Berpartisipasi secara tepat dalam setiap kegiatan</li> </ul>	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	1, 2, 4, 5, 8	3, 6, 7, 9, 10	10
	Manajemen diri (Self-management)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tetap tenang ketika masalah berkembang</li> <li>b. Mengendalikan emosi ketika marah</li> <li>c. Menerima keadaan orang lain apa adanya</li> <li>d. Berkompromi ketika terjadi konflik</li> <li>e. Mengabaikan godaan orang lain</li> <li>f. Berupaya bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi</li> <li>g. Menerima kritikan dengan baik</li> </ul>	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21	11,14, 16, 19, 20, 21	12, 13, 15, 17, 18	11
	Kemampuan akademis (Academic)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain</li> <li>b. Menunjukkan keterampilan belajar mandiri</li> <li>c. Melaksanakan tugas secara menyeluruh</li> <li>d. Mendengarkan dan melaksanakan</li> </ul>	22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37	22, 24, 26, 27, 29, 31, 36	23, 25, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 37	16



		<ul style="list-style-type: none"> <li>petunjuk guru</li> <li>e. Menggunakan waktu istirahat secara tepat</li> <li>f. Mengajukan pertanyaan yang tepat untuk meminta bantuan yang dibutuhkan</li> <li>g. Tetap bekerja meskipun ada gangguan</li> </ul>				
	Kepatuhan (Compliance)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti perintah dan peraturan</li> <li>b. Menggunakan waktu istirahat secara tepat</li> <li>c. Merespon secara tepat terhadap kritik konstruktif</li> <li>d. Menyimpan pekerjaan dan benda secara baik</li> <li>e. Menyelesaikan setiap tugas dan ujian</li> </ul>	38,39,40,41,42,43,44,45	38, 39, 41, 44	40, 42, 43, 45	8
	Perilaku assertive (Assertion)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengawali pembicaraan dengan orang lain</li> <li>b. Memberikan pujian atau ucapan selamat</li> <li>c. Mengajak orang lain untuk bermain</li> <li>d. Mengekspresikan perasaan secara tepat ketika melakukan kesalahan</li> <li>e. Bergabung dengan aktivitas kelompok terus menerus</li> <li>f. Mempertanyakan kecurangan pelaksanaan peraturan</li> <li>g. Memperkenalkan diri kepada orang baru</li> </ul>	46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56	46, 49, 51, 54, 56	47, 48, 50, 52, 53, 55	11
Jumlah Total						56

## 2. Penimbangan (*judgement*) Instrumen Penelitian

Penimbangan instrumen dilakukan oleh dua orang pakar bimbingan dan konseling, dan satu orang pakar Keagamaan (Pesantren). Tujuannya adalah untuk memperoleh kesesuaian antara konten setiap pernyataan dengan indikator variabel

yang akan diukur dan diharapkan layak pakai. Ketiga penimbang tersebut adalah : Prof. Dr. Syamsu Yusuf LM, M.Pd. (Profesor dalam bidang bimbingan dan konseling UPI Bandung), Dr. Aip Badruzzaman, M.Pd. (dokter bidang bimbingan dan konseling UNJ Jakarta), serta Dr. Asep Solikin, MA (dokter bidang bimbingan dan konseling sekaligus sebagai pakar pesantren yang pernah mondok di pondok pesantren Gontor dari UMY Palangkaraya).

Kegiatan penimbangan ini berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa variable, subvariabel, aspek/dimensi, dan indikator yang hendak diukur, redaksi setiap butir pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap bentuk format yang digunakan.

Penimbang memberikan koreksi terhadap item yang kurang tepat dan kurang layak, baik secara konstruk maupun kebakasaannya. Setelah itu dilakukan revisi sesuai dengan masukan, saran-saran dan koreksi dari penimbang.

### 3. Uji keterbacaan instrumen penelitian

Langkah selanjutnya sebelum dilakukan uji coba instrument, untuk mengetahui validasi eksternal instrumen penelitian dilakukan uji keterbacaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam istrumen penelitian dapat dimengerti susunan redaksi dan maknanya serta telah sesuai/ menggambarkan dimensi-dimensi yang terdapat dalam keterampilan sosial santri.

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan 10 orang santri. Mereka diminta untuk mengerjakan instrument dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, para santri tersebut diajak untuk berdiskusi dan diminta untuk memberikan masukan terhadap setiap butir pernyataan yang dianggap masih membingungkan mereka. Masukan dari mereka, kemudian dikembangkan untuk melakukan revisi kisi-kisi instrumen penelitian. Selanjutnya instrumen disiapkan untuk ujicoba.

Uji coba intrumen penelitian dilakukan kepada 30 orang santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Data hasil uji coba dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, setelah itu direvisi sehingga diperoleh instrument yang memiliki tingkat kesahihan dan keterandalan yang memadai. Jumlah item berupa pernyataan terdiri dari 56

item.

#### 4. Validitas item dan reliabilitas instrumen

##### a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk melihat kesesuaian instrumen penelitian dengan onjek pengukuran. Peneliti dapat mengetahui sejauhmana skor dari satu tes dapat memberikan gambaran tentang populasi atau sampel (Creswell, 2005).

Uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *item-total product moment*. Dalam penghitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan program Ms Excel 2007. Pada instrumen keterampilan sosial santri dari 56 pernyataan diperoleh 50 pernyataan yang valid dan 6 pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 10, 15, 26, 31, 38, dan 53. Bagi item pernyataan yang valid hal ini berarti bahwa item pernyataan tersebut dapat mengukur keterampilan sosial santri dan sebaliknya, bagi item pernyataan yang tidak valid berarti bahwa item tersebut tidak dapat mengukur keterampilan sosial santri.

##### b. Uji Reliabilitas

Setelah diuji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Realibilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi instrumen. Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen telah teruji ketetapanannya. Instrumen yang dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Dalam pengujian reliabilitas instrumen digunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ), dan dalam proses pengujian reliabilitas digunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel 2007* (terlampir). Hasil pengujian didapatkan bahwa nilai reliabilitas instrumen keterampilan sosial santri adalah 0,97. (langkah-langkah uji reliabilitas instrumen terlampir). Dengan merujuk pada pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999:149), dapat ditarik kesimpulan bahwa reliabilitas instrumen keterampilan sosial santri berada pada kategori sangat kuat.

#### **D. Subyek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model bimbingan

kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Pengembangan model dilakukan melalui empat tahap. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan tahap-tahap dan kegiatan dari pengembangan model. Penelitian ini melibatkan subyek sesuai dengan tahap dan jenis kegiatan penelitian.

Pada penelitian, pengambilan sampel dalam studi pendahuluan menggunakan metode *purposive sampling*. yang memiliki karakteristik sebagai berikut : remaja usia antara 12 tahun (kelas VII SMP) dan 15 tahun (Kelas X SMA), merupakan santri di tingkat SMP dan SMA yang baru memasuki lingkungan pesantren. Subyek penelitian pada studi pendahuluan adalah santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah berjumlah 200 orang.

Pada tahap validasi dan pengembangan model, kegiatan penelitian melalui kelayakan isi/ konstruk dan kelayakan konseptual model. Subyek penelitian ialah ahli/ pakar bimbingan dan konseling dan pakar keagamaan (pesantren). Sementara pada tahap validasi empirik untuk ujicoba model, subyek penelitian adalah santri yang ada di pesantren lain yakni Al-Mubarakah dan pesantren Nurul Arif Salam. Selanjutnya pada tahap uji efektifitas model untuk meningkatkan sosial santri adalah santri yang ada di pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah, subyek penelitian terdiri dari 30 orang santri sebagai kelompok eksperimen dan 30 orang santri sebagai kelompok kontrol.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan studi dokumentasi seperti rekaman kegiatan. Data kualitatif diperoleh melalui lembar kegiatan subyek penelitian yang diberikan layanan bimbingan, dan wawancara; sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil kuesioner keterampilan sosial yang diisi oleh subyek penelitian. Teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui kondisi aktual tingkat keterampilan sosial santri dan berguna untuk menganalisis keterampilan sosial santri.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyusul model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok, sehingga prosedur penelitian

yang ditempuh adalah tahapan-tahapan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg & Gall (2003).

Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari sembilan langkah, tetapi disederhanakan menjadi empat tahap mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, keempat tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan ini ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu studi pustaka dan studi pendahuluan/ kajian empirik. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menelaah konsep-konsep teori tentang bimbingan kelompok, panca jiwa pondok dan keterampilan sosial santri serta hasil-hasil penelitian yang terkait dengan penerapan bimbingan kelompok. Hasil studi pustaka tersebut digunakan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan bimbingan kelompok sebagai sebuah model.

Dalam kegiatan studi pendahuluan/ kajian empiric, dilakukan asesmen kebutuhan. dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang kondisi keterampilan sosial santri. Teknik yang digunakan adalah inventori keterampilan sosial santri sambil dilakukan wawancara.

#### 2. Perencanaan

Hasil temuan dalam kegiatan studi pendahuluan/ kajian empirik, dijadikan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan perancangan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Selanjutnya, melakukan penyusunan model hipotetik bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri.

Model hipotetik ini terdiri dari beberapa komponen yaitu: rasional, tujuan, asumsi model, deskripsi dan masalah kebutuhan, komponen program, target intervensi, langkah-langkah kegiatan, kompetensi konselor untuk implementasi model, isi dan struktur intervensi evaluasi dan indikator keberhasilan. Dalam rencana pelaksanaan model tersebut terdapat panduan pelaksanaan model yang berisi komponen-komponen: pengantar, tujuan, karakteristik hubungan, peran konselor, norma kelompok, pelaksanaan layanan yang akan diberikan serta

evaluasi dan indikator keberhasilan.

### 3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan uji kelayakan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Pada tahap pelaksanaan inipun dilakukan tiga kegiatan yaitu uji validasi isi, validasi empirik dan revisi model hipotetik.

Validasi isi bertujuan untuk memperoleh masukan para pakar bimbingan dan konseling terhadap model yang telah disusun. Para pakar terdiri dari 3 orang yaitu Dr. Mubiar (Universitas Pendidikan Indonesia), Dr. Aip Badruzzaman, M.Pd. (UNJ Jakarta) dan Dr. Asep Solikin, MA. (UMY Palangkaraya).

Proses validasi isi yang dilakukan melalui konsultasi langsung dengan para pakar tersebut untuk memperoleh masukan kelayakan isi. Berdasarkan masukan tersebut model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri layak dipakai. Terdapat beberapa saran dan masukan terhadap model tersebut.

Selanjutnya model yang telah dianalisis dan direvisi, kemudian dilakukan uji lapangan pada model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri. Dalam uji lapangan ini dilakukan dua kegiatan yaitu (1) uji model terbatas (uji coba terbatas dan uji efektivitas), (2) revisi model.

Uji model terbatas terbagi dua kegiatan yaitu uji coba terbatas melibatkan 15 orang santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan masukan dari para santri tentang keterampilan sosial santri.

Selanjutnya pada tahap ini dilakukan uji efektivitas, untuk mengetahui apakah model tersebut efektif atau tidak. Fokusnya adalah agar dapat diketahui apakah model bimbingan kelompok ini dapat berlaku untuk semua santri yang ada di pesantren tersebut sehingga model ini bermanfaat.

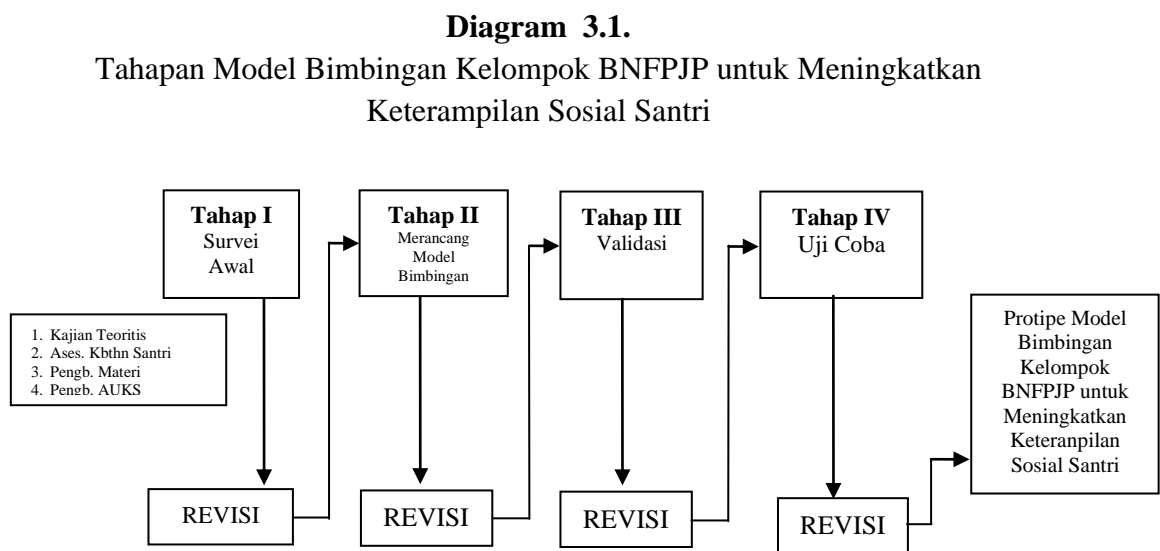
Setelah uji terbatas kemudian dilakukan revisi sesuai hasil uji terbatas dan masukan terhadap model hipotetik dari segi konstruksi, materi dan pelaksanaan

bimbingan. Selanjutnya penyusunan model akhir dalam bentuk pedoman bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri, Al-hasil model ini dapat dikatakan sebagai model yang teruji.

#### 4. Hasil

Hasil akhir dari penelitian ini adalah tersusunya model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri yang dapat direkomendasikan dan diimplementasikan kepada masyarakat khususnya lingkungan pondok pesantren.

Selanjutnya tahapan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri dapat digambarkan dalam diagram 1 berikut :



#### 5. Uji Asumsi Statistik

##### a. Uji Normalitas

Sebelum data pretest dan posttest keterampilan sosial santri baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas populasi digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* hipotesis nol yang diuji :

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_a$ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujiannya yaitu:

- Jika probabilitas  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Pengujian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 18.00

#### b. Uji Homogenitas Varian

Selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas varians kelompok data. Uji ini dimaksudkan untuk melihat ada atau tidak adanya perbedaan varians dari keduanya. Untuk menguji homogenitas varians data keterampilan sosial santri pada kelompok eksperimen dan kontrol digunakan uji *Levene test*. Hipotesis yang diuji adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan varians data keterampilan sosial santri antar kelompok eksperimen dan kontrol.

$H_1$  : Terdapat perbedaan varians data keterampilan sosial santri antar kelompok eksperimen dan kontrol.

Kriteria pengujiannya yaitu:

- Jika probabilitas  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Pengujian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 18.00

#### c. Uji Statistik

Dalam upaya mencari efektivitas Model Bimbingan Kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok dilakukan dengan



menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA). Analisis kovarian adalah penggabungan antara regresi dan anova. Regresi dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh sebuah variabel independen mampu memprediksi besarnya variabel dependen (prediksi) dan anova menguji perbandingan rerata (komparasi). Dengan menggunakan analisis kovarian, peranan variabel independen terhadap variabel dependen baik melalui prediksi maupun melalui perbedaan dapat diidentifikasi secara bersamaan (simultan). Uji efektivitas ini menekankan pada perbandingan antar rerata kelompok eksperimen dengan kontrol setelah perlakuan diberikan (posttest). Dengan demikian, yang diutamakan dalam pengujian ini adalah uji komparasi, sedangkan uji prediksi dipakai sebagai bagian dari bentuk kontrol terhadap variabel-variabel ekstra yang turut mempengaruhi keluaran perlakuan yang diberikan. Upaya kontrol yang dilakukan adalah kontrol secara statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah data posttest dan variabel independen atau kovariannya adalah data pretest. Adapun teknik pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 18.0.

## G. Teknik Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Profil Keterampilan Sosial Santri

Profil keterampilan sosial santri diolah dengan menghitung kategorisasi berdasarkan model distribusi normal baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek. Kriteria profil keterampilan sosial santri dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut

**Tabel 3.2**

#### **Profil Keterampilan Sosial Santri**

No	Kriteria	Interval
1	Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
3	Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

Dimana :

$\mu$  = rata-rata

$\sigma$  = standar deviasi

$X$  = skor

Azwar (2010:109)

## 2. Analisis Kelayakan Model Bimbingan Kelompok Berlandaskan Nilai-nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri

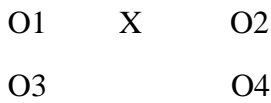
Model bimbingan ini terdiri dari rumusan judul, rasional model, deskripsi dan masalah kebutuhan, tujuan model, asumsi model, target intervensi, komponen model, langkah-langkah kegiatan, kompetensi konselor, struktur dan isi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan model.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis layak tidaknya model menggunakan uji rasional model, uji keterbacaan, dan uji terbatas.

## 3. Analisis Efektifitas Model

Analisis efektifitas model ini dilakukan dengan cara menganalisis tingkat keterampilan sosial santri sebelum dan sesudah mengikuti program layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan pengujian lapangan model. Adapun desain penelitian untuk menganalisis model ini adalah desain penelitian eksperimen *pretest posttest control group design*. Maksudnya untuk membandingkan antara kondisi keterampilan sosial santri yang berada di dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

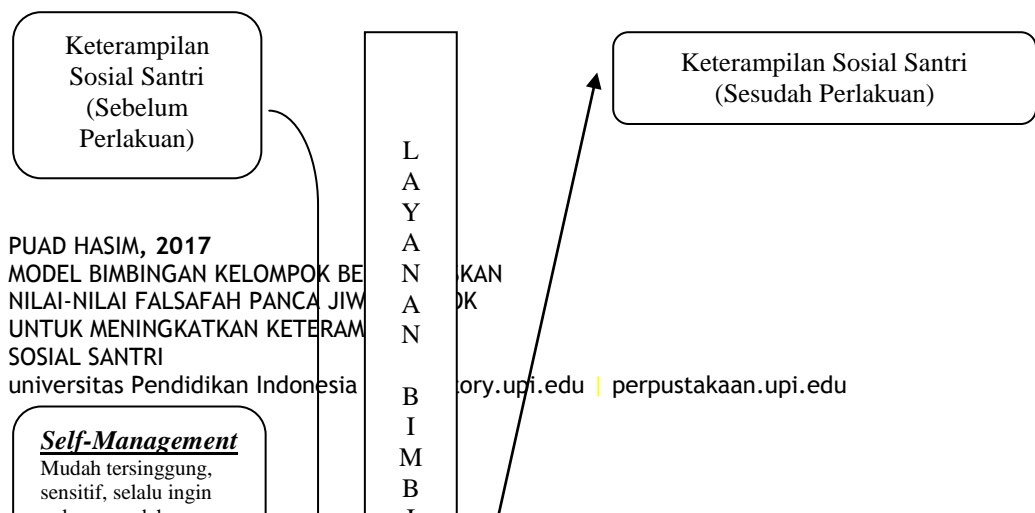
Adapun bentuk desainnya adalah :

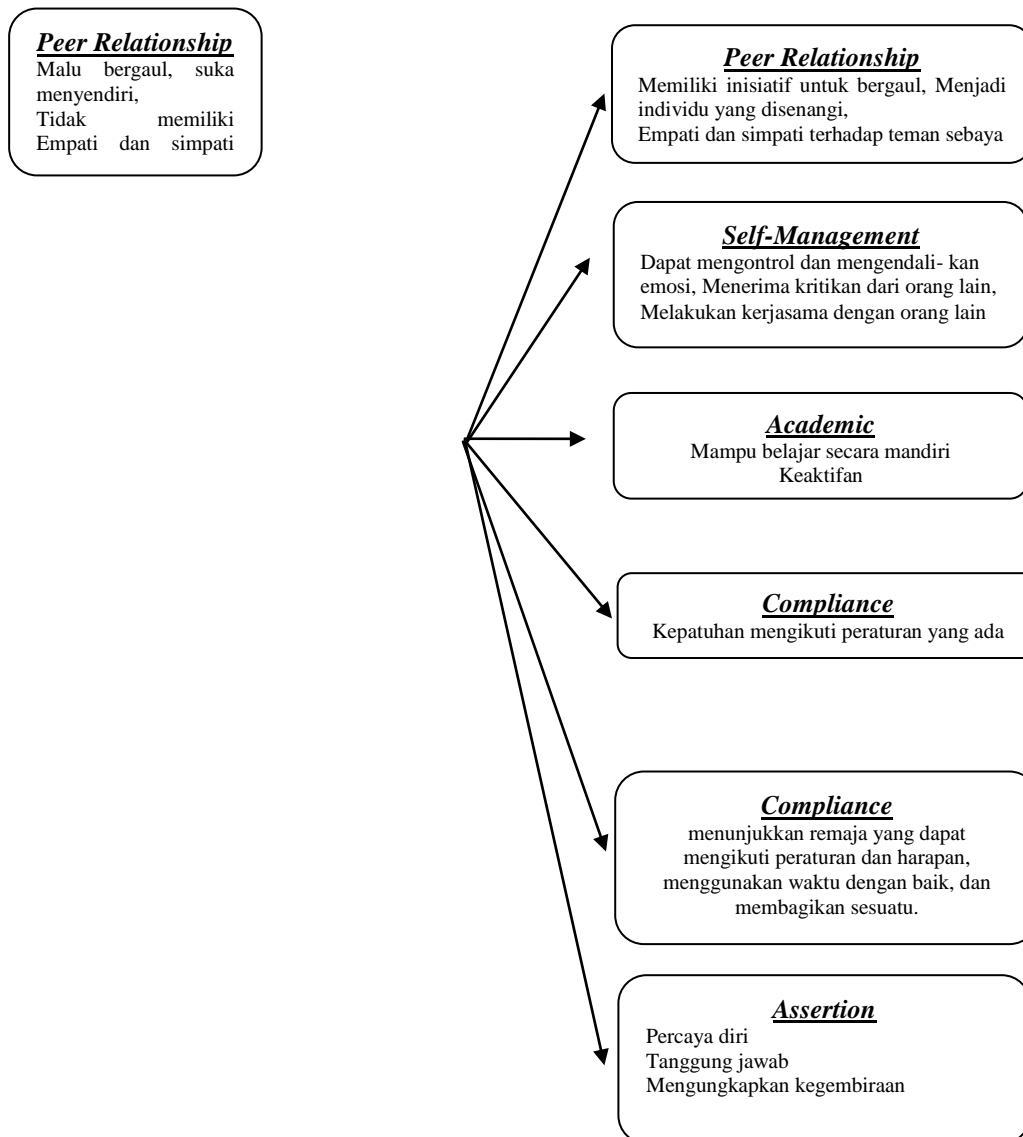


(Heppner *et al.*, 2008:152)

### BAGAN 1

#### Model Bimbingan Kelompok Berlandaskan Nilai-nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri





- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

- c. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- d. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- e. Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.